

Kajian Agroforestri Tanaman Herbal di Perum Perhutani (Jenis Jahe, Kunyit, Kencur, Kapulaga dan Serai Wangi) Studi Kasus di KPH Sukabumi

PENDAHULUAN

Perhutani mempunyai potensi dan peluang untuk mengembangkan unit usaha yang mempunyai potensi bisnis menguntungkan, dalam hal ini adalah tanaman herbal empon-empon yang dikelola secara sistem agroforestri bersama masyarakat sekitar hutan. Beberapa hal penting yang menjadi pertimbangan dalam pengelolaan agroforestri tanaman herbal di Perhutani adalah dukungan faktor eksternal yang berkembang dalam bidang usaha herbal dan faktor internal yang dimiliki oleh Perhutani. Secara eksternal pengembangan tanaman herbal dilihat cukup prospektif dengan dukungan dukungan sinergisme BUMN ataupun industri pangan, obat-obatan dan kosmetik tradisional, secara internal Perhutani menyelenggarakan kegiatan pengelolaan Sumber Daya Hutan, kepemilikan lahan-lahan produktif, dukungan sumber daya manusia, jejaring mitra kerja bersama dengan masyarakat.

Pengembangan tanaman herbal dilihat cukup prospektif mengingat bahwa dukungan internal berupa sumber daya lahan yang dimiliki Perhutani tentunya menjadi peluang tersendiri untuk pengembangan tanaman herbal sekaligus memanfaatkan pertanaman kayu secara tumpang sari dengan melakukan sistem budidaya agroforestri. Dengan kegiatan agroforestri tanaman herbal di Perum Perhutani atau disebut dengan AHM (Agroforestri Herbal Mandiri) diharapkan dapat mengatasi problem sosial yang ada, meningkatkan produktivitas lahan dan menambah pendapatan perusahaan.

HASIL KAJIAN

A. Kondisi Tanaman Herbal Tahun 2022 di KPH Sukabumi

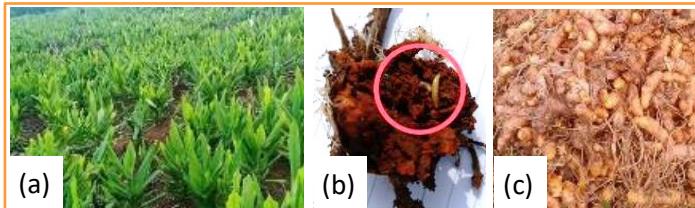
Tanaman Jahe Putih Besar (JPB) sampai umur 4,5 bulan tumbuh subur, persentase tumbuh 70% dan tidak ditemukan adanya hama penyakit. Saat tanaman jahe umur 5 bulan sebagian besar rimpang jahe terkena serangan hama penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang berupa larva lalat rimpang. Penanganan yang sudah dilakukan

dengan pengaplikasian bakterisida, dan memusnahkan tanaman dan rimpang yang sakit. Karena sudah terserang hama dan tidak bisa ditanggulangi oleh perlakuan dan obat apapun maka segera dilakukan pemanenan jahe tanpa menunggu daur panen. Hasil panen JPB sebanyak 3.770 kg dan dijual ke perkumpulan petani. Hasil diskusi dengan Tim Balitro, Divisi Regional dan KPH bahwa hama penyakit yang ditemukan pada rimpang jahe berupa busuk rimpang yang disebabkan karena benih yang kurang sehat dan masih muda.



Gambar 1. Kondisi Tanaman Herbal Jahe Putih Besar (JPB)
(a) Tanaman JPB umur 4 bln tumbuh subur
(b) Daun JPB yang mulai menguning
(c) Hama larva lalat rimpang jahe

Tanaman kunyit varietas Turina 2 sampai umur 4 bulan tumbuh subur, persentase tumbuh 80% dan tidak ditemukan adanya hama penyakit. Setelah umur 4 bulan sebagian besar rimpang kunyit terkena serangan hama penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang berupa larva lalat rimpang. Penanganan yang sudah dilakukan dengan penyemprotan insektisida yang dilanjutkan dengan fungisida dan memusnahkan tanaman dan rimpang yang sakit. Karena sudah terserang hama dan tidak bisa ditanggulangi oleh perlakuan dan obat apapun maka segera dilakukan pemanenan kunyit tanpa menunggu daur panen. Hasil panen kunyit sebanyak 202 kg dijual ke perkumpulan petani. Hasil diskusi dengan Tim Balitro, Divisi Regional dan KPH bahwa hama penyakit yang ditemukan pada rimpang kunyit berupa busuk rimpang yang disebabkan karena benih yang kurang sehat dan masih muda.



Gambar 2. Kondisi Tanaman Herbal Kunyit

- (a) Tanaman kunyit umur 4 bln tumbuh subur
- (b) Hama larva latat rimpang kunyit
- (c) Rimpang kunyit hasil panen

Tanaman kencur varietas Galesia 2 tumbuh dengan baik, persentase tumbuh 80%. Secara umum tanaman kencur pertumbuhan normal dan tidak ada gangguan di lapangan. Hasil panen kencur sebanyak 2.341 kg dari luas 1 ha, telah dijual ke perkumpulan petani, sedangkan luas 2,0 ha belum dilakukan panen rencana rimpang kencur akan digunakan sebagai benih.



Gambar 3. Kondisi Tanaman Herbal Kencur

- (a) Tanaman kencur umur 6 bln tumbuh subur
- (b) Hasil panen kencur

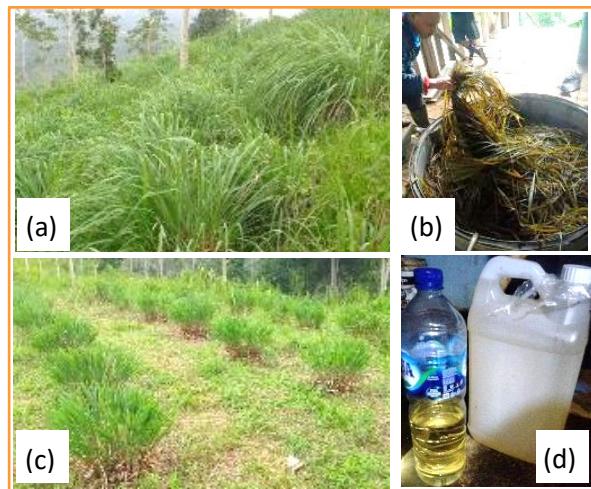
Tanaman kapulaga jenis lokal asal Pa Kenjeng Garut tumbuh baik dan subur dengan persentase tumbuh 80%, pada lahan di bawah tegakan Rasamala. Ujicoba panen/memetik buah kapulaga yang sudah cukup umur dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemeliharaan rutin. Hasil yang diperoleh sebanyak 3 kg buah basah setelah dilakukan pengeringan menjadi 1 kg rendemen 33,3%.



Gambar 4. Kondisi Tanaman Herbal Kapulaga

- (a) Tanaman kapulaga umur 7 bln tumbuh subur
- (b) Hasil panen kapulaga

Tanaman Serai Wangi varietas Sitrona 2 Agribun tumbuh dengan baik dan seragam, persentase tumbuh 80%. Hasil panen dan penyulingan daun serai wangi sebanyak 20.000 kg dan diperoleh 92,3 kg minyak dengan rendemen 0,46%. Minyak serai wangi berwarna kuning pucat aroma kuat.



Gambar 5. Kondisi Tanaman Herbal Serai Wangi

- (a) Tanaman siap panen
- (b) Pemasakan daun serai wangi
- (c) Tanaman setelah dilakukan panen
- (d) Minyak serai wangi

B. Aspek Sosial

LMDH sangat mendukung (100%) kebijakan Perum Perhutani terhadap program AHM di KPH Sukabumi dan mampu bekerja sama antar semua anggota LMDH. Bentuk keterlibatannya adalah telah berinteraksi positif dan ikut serta berperan aktif terhadap pertumbuhan tanaman herbal, diantaranya melalui kegiatan persiapan penanaman mulai dari pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen tanaman herbal.

Secara umum anggota LMDH dan masyarakat desa sekitar lokasi AHM di KPH Sukabumi telah menerima dan menilai positif kegiatan pengembangan AHM tersebut, sehingga lokasi pengembangan AHM tidak ada potensi rawan konflik dengan masyarakat sekitar.

Manfaat yang dirasakan oleh anggota LMDH dalam pelaksanaan program AHM Perum Perhutani adalah 100% mampu menopang kehidupan masyarakat dan dapat memberikan tambahan manfaat bagi keluarga anggota LMDH. Sebagian besar anggota LMDH 92,9% sebagai kepala rumah tangga atau menjadi tulang punggung keluarga. Diharapkan LMDH dapat diterima dan tetap berperan dalam kegiatan pelestarian hutan.

C. Aspek Teknis Pengembangan Herbal

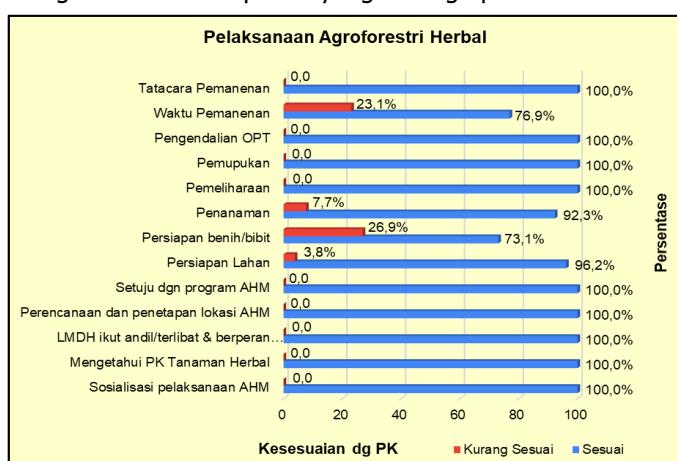
Kategori kesesuaian pelaksanaan AHM tersebut didukung oleh hasil survei menunjukkan sebanyak 95,27% (jenis jahe 88,76%, kunyit 87,57%, kencur 100%, kapulaga 100% dan serai wangi 100%) menyebutkan bahwa pelaksanaan pengembangan agroforestri tanaman herbal di KPH Sukabumi sesuai dengan Prosedur Kerja Agroforestri Tanaman Herbal nomor PK-SMPHT.02.04.006 tanggal 1 November 2021 sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan tanaman herbal (jenis jahe, kunyit, kencur, kapulaga dan serai wangi).

Sedangkan kategori ketidaksesuaian pelaksanaan AHM terdapat pada penggunaan benih jahe (JPB) dan kunyit yang kurang memenuhi syarat yaitu kondisi benih kurang sehat dan masih muda. Hal tersebut menyebabkan tanaman jahe (JPB) dan kunyit terserang hama penyakit berupa busuk rimpang akibat larva/ulat rimpang. Berdasarkan hasil diskusi dengan Tim Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitetro) bahwa sumber infeksi berasal dari rimpang/benih yang kurang baik mutunya dan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang terbawa oleh benih rimpang (*seed born*) yang kurang sehat dan masih muda.

Tanaman jahe (JPB) dan kunyit yang sudah terserang hama penyakit karena sudah tidak bisa ditanggulangi oleh perlakuan dan pestisida maka segera dilakukan pemanenan jahe dan kunyit tanpa menunggu daur panen. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian waktu pemanenan rimpang dan produktivitas tanaman yang dihasilkan.

Pelaksanaan pengembangan agroforestri tanaman herbal di KPH Sukabumi dalam penggunaan Prosedur Kerja Agroforestri Tanaman Herbal sudah dilakukan secara optimal. Faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian dalam keberhasilan pengembangan tanaman herbal adalah penggunaan benih.

Tanaman jahe (JPB) dan kunyit yang sudah terserang hama penyakit dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan produksi rimpang. Hal ini mengakibatkan hasil panen yang kurang optimal.



Gambar 6. Kesesuaian dengan Prosedur Kerja dalam pelaksanaan AHM

Untuk mencapai keberhasilan pengembangan AHM yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bibit atau benih yang terjamin kualitasnya (sudah masak fisiologis, berat kering maksimal), pemanenan yang tepat waktu dan cara yang tepat. Disamping itu perlu pengelolaan pasca panen apabila rimpang yang dipanen belum dipasarkan dan dalam skala pengembangan/perusahaan perlu jaminan kepastian pasar.

D. Pemasaran Herbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Perhutani dan LMDH terhadap hasil produksi tanaman herbal (jahe, kunyit, kencur, kapulaga dan serai wangi) belum ada peluang pasar untuk menjual hasil panen baik berupa rimpang, simplisia maupun minyak. Hal tersebut disebabkan belum ada Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan calon pembeli/*offtaker*.

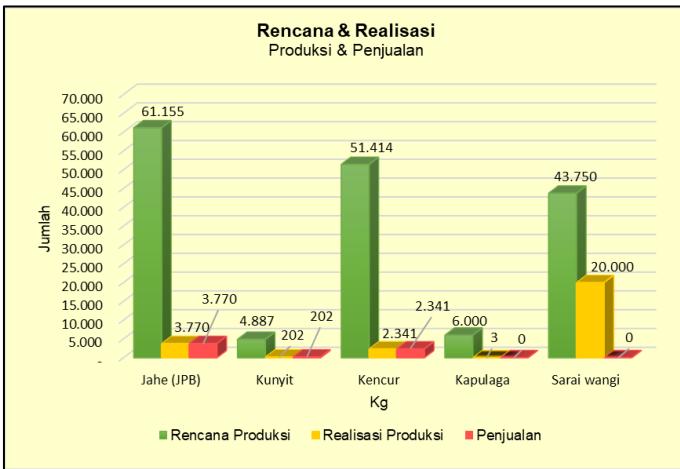
LMDH sangat berharap apabila Perum Perhutani dengan mudah mendapatkan jaminan kepastian pasar tanaman herbal. Saat ini hasil panen herbal yang sudah dilakukan penjualan dalam bentuk rimpang segar dijual ke pembeli/*offtaker* dari Perkumpulan Petani Jampang Manggung desa Citamiang, kec. Purabaya, kab. Sukabumi. Sehingga untuk skala pengembangan/perusahaan, jaminan kepastian pasar sangatlah penting yang harus dijadikan pertimbangan utama guna memperlancar penjualan hasil panen tanaman herbal.

Pemasaran sebagai langkah awal yang dapat dipilih Perum Perhutani untuk dapat menjual produk herbal kepada mitra bisnis industri jamu dan farmasi seperti Sidomuncul, Nyonya Meneer, PT Bintang Toedjoe, PT Indeso, Air Mancur, Indofood. Disamping itu dapat dilakukan kerja sama dengan mitra dari kementerian Pertanian, kementerian Kesehatan dan lain-lainnya, sehingga perlu menjalin kontrak penjualan dengan perusahaan-perusahaan tersebut.

Oleh karena itu perlu penjajakan pasar dan Perjanjian Kerja Sama dengan calon *offtaker/buyer*, akan lebih baik apabila sudah terdapat kontrak dari mitra bisnis guna memperlancar penjualan hasil panen, yang difasilitasi di tingkat manajerial (Divisi Regional/Direksi).

Realisasi produksi rimpang jahe (JPB), kunyit dan kencur masih di bawah target rencana disebabkan:

1. Kondisi benih kurang sehat dan masih muda, sehingga menyebabkan tanaman jahe (JPB) dan kunyit terserang hama penyakit berupa busuk rimpang akibat larva/ulat rimpang. Hama penyakit tersebut tidak bisa ditanggulangi dengan perlakuan dan pestisida, sehingga dilakukan pemanenan tanpa menunggu daur panen. Seleksi benih yang ketat perlu dilakukan untuk memastikan bahwa benih yang diterima sesuai standar yang ditetapkan.
2. Kompetensi SDM yang dimiliki oleh tenaga lapangan yang menangani herbal masih terbatas dan belum fokus dalam satu pekerjaan herbal, sehingga masih perlu dilakukan peningkatan pemahaman atau bimbingan teknis terkait teknik budidaya herbal, penanganan hama penyakit tanaman dan cara menentukan benih yang sehat.



Gambar 7. Rencana dan realisasi produksi dan penjualan herbal

Dalam pengelolaan pengembangan AHM di KPH Sukabumi, proses pendampingan oleh Perum Perhutani terhadap pelaksana di lapangan tetap dilakukan secara optimal dengan pendampingan khusus dari Tim Balittr Bogor. Untuk meningkatkan kompetensi keahlian SDM dalam pengembangan agroforestri herbal, perlu dilakukan pelatihan yang difasilitasi oleh Perum Perhutani mulai dari budidaya tanaman herbal, pemanenan dan pengolahan pasca panen.

KESIMPULAN

1. Pengelolaan tanaman herbal (AHM) di KPH Sukabumi sudah dilaksanakan sesuai Prosedur Kerja Agroforestri Tanaman Herbal nomor PK-SMPHT.02.04.006, sebesar 95,27% yang meliputi jenis jahe 88,76%, kunyit 87,57%, kencur 100%, kapulaga 100% dan serai wangi 100%.
2. Ketidaksesuaian pelaksanaan AHM adalah penggunaan benih jahe (JPB) dan kunyit yang kurang memenuhi syarat. Benih kurang sehat dan masih muda menyebabkan tanaman jahe dan kunyit terserang hama larva/ulat rimpang sehingga terjadi busuk rimpang.
3. Tanaman herbal yang terserang hama penyakit mengakibatkan waktu pemanenan rimpang lebih awal, sehingga mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan hasil panen rimpang kurang optimal.

4. Dalam pengembangan AHM secara masal atau skala perusahaan, perlu jaminan kepastian pasar, sehingga perlu penjajakan pasar dan kontrak dengan mitra bisnis.
5. Kompetensi SDM yang dimiliki oleh tenaga lapangan yang menangani herbal masih terbatas, sehingga perlu peningkatan pemahaman teknik budidaya herbal dan pasca panen.
6. Untuk keberhasilan pengembangan tanaman herbal perlu diperhatikan:
 - a. Bibit atau benih yang terjamin kualitasnya.
 - b. Pemanenan herbal pada waktu dan cara yang tepat.
 - c. Pengelolaan pasca panen untuk menghasilkan simplisia yang berkualitas.
 - d. Jaminan kepastian pasar guna memperlancar penjualan hasil panen.
7. LMDH sangat mendukung (100%) terhadap program Agroforestri Herbal Mandiri (AHM) dan dapat bekerja sama antar anggota LMDH, sehingga tidak ada potensi rawan konflik dengan masyarakat sekitar.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Seleksi benih yang ketat perlu dilakukan untuk memastikan bahwa benih yang diterima sesuai standar.
2. Perlu pengolahan pasca panen agar masa simpan lebih lama dan harga lebih tinggi.
3. Kepastian pasar guna memperlancar penjualan hasil panen.
4. Perlu ada bagian komersial atau kebijakan yang seragam dari pusat yang menangani pemasaran produk herbal sehingga KPH menjadi lebih fokus dalam kegiatan di hulu dan mempermudah penjualan produk herbal di KPH dalam Perhutani.
5. Untuk meningkatkan keberhasilan agroforestri herbal, sebaiknya petugas fokus pada bidang pekerjaan tersebut dan perlu pendampingan oleh pakar atau ahli.

► Kelompok Peneliti Sosial Agroforestri dan Lingkungan, Departemen Riset & Inovasi Perhutani Forestry Institute.